



Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak

Almira Dewi^{1*}

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
almiradewi397@gmail.com

*Correspondence Author

Abstract

The purpose of this study is (1) to determine the cooperation between teachers and parents in instilling morals mahmudah in children, (2) to determine the indicators of factors inhibiting cooperation between teachers and parents in instilling morals mahmudah in children, (3) to determine what efforts have been made teachers and parents in building cooperation in instilling morals mahmudah in children. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection conducted using observation, interview and documentation methods. The subjects were determined using purposive sample technique with data analysis technique using inductive descriptive analysis. Based on the data obtained by researchers on observations, it can be seen that the cooperation carried out by teachers and parents in planting morals mahmudah in Diniyyah Al-Azhar Jambi has been running smoothly, but during the pandemic activities that refer to the cultivation of morals mahmudah a little constrained because they cannot gather with many people.

Keywords: Character, Early Childhood, Morals.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini antara lain; (1) untuk mengetahui kerjasama antara guru dan orang tua dalam menanamkan akhlak mahmudah pada anak, (2) untuk mengetahui indikator faktor-faktor penghambat kerjasama guru dan orang tua dalam menanamkan akhlak mahmudah pada anak, (3) untuk mengetahui upaya apa yang telah dilakukan guru dan orang tua dalam membangun kerjasama menanamkan akhlak mahmudah pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sample* dengan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif bersifat induktif. Berdasarkan data yang sudah diperoleh peneliti pada pengamatan dapat diketahui bahwa kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam penanaman akhlak mahmudah di Taman Kanak-Kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi sudah berjalan dengan lancar, akan tetapi selama pandemi kegiatan yang mengacu pada penanaman akhlak mahmudah sedikit terkendala dikarenakan tidak dapat berkumpul dengan banyak orang.

Kata Kunci : Akhlak, Karakter, Anak Usia Dini



A. Pendahuluan

Manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan tidak berdaya dan tidak mengetahui satu apapun. Namun Allah Swt. Memberikan potensi-potensi dalam diri manusia berupa panca indera, yang dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan akhir dari hikmah diciptakan-Nya manusia yaitu untuk beribadah kepada-Nya. seperti yang terdapat didalam Al-Qur'an (QS. Adzariyat (51):56):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*"Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*¹

Anak yang dilahirkan ke dunia pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun, akan tetapi anak sudah dibekali dengan indera seperti pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan. Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dalam masyarakat dan yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa, seperti sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna yang mana kain putih tersebut akan diberi warna oleh orang tua. Artinya anak akan tumbuh sesuai dengan didikan dari orang tuanya. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودِيهِ
أَوْ نَصْرَانِيهِ أَوْ يَنْصَرَانِيهِ

*"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Majusi atau Nasrani."*²

Hal-hal yang dapat dilakukan dalam mendidik anak agar dapat menghadapi kemajuan zaman dan mampu menghancurkan kemaksiatan maka dapat dilakukan dengan cara orang tua harus mampu mendidik anak sehingga mereka menjadi cerdas. Anak-anak harus dididik dengan kebenaran filsafat dalam makna yang seluas luasnya, dan harus mendidik anak-anak dengan kebenaran Al-Qur'an. Dengan kata lain pendidikan akhlak terutama pendidikan akhlak islami wajib diberikan kepada anak sejak usia dini sebagai bentuk tanggung jawab moral orang tua terhadap anak, disamping pengharapan

¹ Q.S. Adzariyat/ 51: 56.

² M. Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhori Muslim* (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), 807, <http://ebooks.gramedia.com>.

menciptakan generasi yang berperilaku baik (berakhlak mulia) demi kenyamanan, kedamaian dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.³

Akhlak merupakan asas pokok bagi umat Islam, sebagaimana diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Karena itu, pendidikan akhlak terhadap anak menjadi fokus utama dalam Islam. Pendidikan akhlak sangat penting diberikan kepada anak usia dini, karena dengan akhlak yang baik bisa menjaga anak kita dari hal-hal yang dilarang agama, sehingga anak kita bisa terlindungi dari api neraka. Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi proses perkembangan anak sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Jika anak dibesarkan dengan pendidikan akhlak yang baik dari orang tuanya maka dia akan tumbuh dengan menjadi seorang anak yang berakhlak mulia, demikian pula sebaliknya. Setelah mendapatkan pendidikan dari keluarga, anak-anak kemudian diperkenalkan dengan lingkungan sekolah. Dalam mencari lembaga pendidikan untuk anak-anaknya orang tua tidak saja hanya memperhatikan pendidikan dari segi akademik ataupun kognitif saja, akan tetapi pendidikan akhlak atau moral juga sangat penting karena dengan pendidikan akhlak yang baik bisa menjadi dasar anak berperilaku baik dimasa mendatang.⁴

Pendidikan akhlak pada anak usia dini merupakan wahana pembinaan manusia menuju sosok paripurna berakhlak terpuji, bermoral moral baik, dan beriman serta bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini terutama dalam membentuk anak-anak sebagai benih bangsa yang diharapkan akhirnya hadir sebagai sosok utuh yang memberi sumbangsih yang berarti.⁵ Dengan adanya pendidikan akhlak anak, seharusnya umat manusia menjadi lebih baik, karena sejak kecil umat manusia telah dibekali dengan pendidikan akhlak. Namun pada kenyataannya, banyak dari umat manusia pada modern ini yang banyak mengalami krisis akhlak. Ini semua disebabkan adanya perkembangan teknologi yang begitu cepat, sehingga dengan mudah merusak moral anak bangsa dengan cara penyalahgunaan teknologi yang canggih di masa kini.

Pada masa kanak-kanak dengan usia 3-6 tahun disebut dengan masaprasekolah atau golden ages, yang mana merupakan masa bahagia dan masa memuaskan kreativitasnya anak, seperti bermain boneka, bercerita, bermain drama, menyanyi, menggambar dan lain sebagainya. Sebagai pendidik baik orang tua maupun guru bertanggung jawab terhadap tercapainya tujuan

³ Abdurrahman, "Meningkatkan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (Juli 2018): 4, <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>.

⁴ Khomsiyatin, "Metode Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujaya Ponorogo," *Jurnal EDUCAN* 2, no. 1 (Agustus 2017): 3, https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/educan/article/view/1444/pdf_9.

⁵ Junaidah dan Sovia Mas Ayu, "Pengembangan Akhlak pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (Desember 2018): 4, <http://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.3092>.

dalam membina akhlak tersebut, sehingga orang tua dan guru mempunyai kewenangan dalam mengarahkan perilaku anak sesuai yang diinginkan dan diharapkan di masa yang akan datang.

Anak usia dini belajar melalui penglihatan kemudian mengikutinya. Apa yang dicontohkan orang-orang diluar dirinya, akan membekas dalam ingatan jangka panjang, dan akan dilakukan tanpa mengetahui baik buruknya. Jalaluddin mengatakan bahwa ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang dipelajari melalui orang tua dan guru mereka.⁶ Yang artinya baik ataupun buruk perilaku orang tua dan guru menjadi penanggung jawab atas apa yang akan ditiru oleh anak sehingga menjadi kebiasaan anak.

Menurut Muslich bahwa seorang anak yang mendapatkan pendidikan akhlak yang baik mampu menghadapi dan menghindari pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya.⁷ Menurut Al-Ghazali bahwa akhlak yang baik itu hanya dapat dicapai dengan empat syarat yaitu: ilmu, *amarah*, *syahwat* (keinginan), dan keadilan. Amarah akan tunduk dengan ilmu, sedangkan *syahwat* tunduk dibawah isyarat ilmu, yaitu isyarat akal dan *syara'*. Keadilan ialah menjaga *syahwat* dan amarah, supaya menurut isyarat dan *syara'*.⁸

Perhatian Islam terhadap menanamkan akhlak mahmudah dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah sekaligus menghasilkan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Seorang pemikir bidang akhlak Ibnu Miskawih mengemukakan bahwa, menanamkan akhlak mahmudah menitik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan ketentuan agama, seperti takabur, pemaarah dan penipu. Karena itu, Ibnu Miskawih mengemukakan, menanamkan akhlak mahmudah merupakan proses aktualisasi dari kesempurnaan teoritis menjadi kesempurnaan praktis. Ketika jiwa dan pemikiran anak menjadi negatif dan buruk akan rentan menciptakan jiwa dan fisik yang goyah, yang mana pola pikir sangat mudah untuk mempengaruhi fisik. Pemikiran yang baik dan sehat akan menciptakan jiwa dan fisik yang sehat pula.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam hal mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Upaya penyiapan sumber daya manusia untuk menciptakan generasi unggul harus dilakukan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 76.

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 93, <http://digilib.uad.ac.id//ebook/Ebook/>.

⁸ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), 128.

adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan informal.⁹

Salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia dini yaitu pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Taman kanak-kanak menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan di TK terdapat berbagai jenis aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran, diantaranya dengan *Multiple Intelligences* (MI) yang terdiri dari kecerdasan bahasa, logika matematika, intrapersonal, interpersonal, kinestetik, musikal, visual-spasial, naturalis dan eksistensial.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.¹⁰

Orang tua adalah pendidik utama bagi anak dan merupakan mitra utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak disatuan PAUD demi terciptanya kesamaan persepsi dan isi pendidikan anak yang diharapkan mampu menunjang terjadinya kesinambungan antara pendidikan dirumah dan di satuan PAUD. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas) pasal 7, ayat 1 yang berbunyi Orang tua berhak berperan serta memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya.

Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Mereka tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain sehingga mereka senantiasa membutuhkan kerjasama. Kerjasama dapat berlangsung apabila suatu individu atau kelompok memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk mencapai suatu tujuan. Kerjasama adalah hubungan dua

⁹ "Perpusnas," UU RI No. 30 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional," Pusdiklat Perpusnas, Diakses pada 28 Agustus 2020, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 88.

orang atau lebih untuk melakukan aktifitas bersama yang dilakukan secara terpadu untuk mencapai suatu target atau tujuan tertentu.¹¹

Menanaman akhlak *mahmudah* anak adalah pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru pembina dan Kepala Sekolah di kelas atau pun di tempat-tempat khusus. Pembinaan tersebut melalui berbagai macam cara, antara lain: melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya. Dalam hal ini, guru-guru tersebut mendapat tugas agar dapat mengintergrasikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada siswa. Di samping itu, guru yang mengajarkan mata pelajaran tertentu yang sulit untuk membahas nilai-nilai akhlak, bisa secara eksplisit melalui pokok bahasan tertentu untuk mengintergrasikannya dengan cara menyisipkan dalam pokok bahasan yang sedang dikaji. Keterlibatan orang tua dalam mendidik dan menjaga anak-anaknya sangat besar.

Adanya kerjasama guru dan orang tua adalah upaya dalam mendukung tercapainya pembelajaran peserta didik supaya mendapatkan hasil yang baik. Kerjasama tersebut melalui komunikasi antara guru dan orang tua tentang kendala-kendala yang dihadapi di sekolah dengan tujuan memperbaikinya. Kerjasama merupakan faktor pendukung terlaksananya pembelajaran, dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran yang baik dipengaruhi oleh dukungan orang tua melalui kerjasama.

Berdasarkan penelitian awal di TK Diniyyah Al-Azhar, ditemukan belum adanya pola kerjasama yang *real* dalam bentuk forum resmi antara guru dengan para orang tua. Adapun bentuk hubungan pihak guru dengan para orang tua dalam menyampaikan informasi dan sosialisasi kegiatan-kegiatan sekolah hanya dilakukan melalui media dalam bentuk *whatsapp group*. Orang tua siswa bahwa mengatakan bahwa selama ini kerjasama dengan pihak sekolah hanya melalui via *whatsapp* untuk berkomunikasi dengan guru tentang kegiatan anak disekolah dan juga bertukar informasi hanya ketika mengantar dan menjemput anak sekolah.

Melalui kerjasama orang tua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang keberhasilan anaknya dan orang tua juga akan mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi anaknya di sekolah, juga dapat memperoleh informasi tentang kondisi anak-anaknyadalam menerima pelajaran, dan bagaimana etikanya dalam pergaulannya. Sebaliknya guru dapat pula mendapatkan informasi tentang kondisi kejiwaan anak yang dipengaruhi

¹¹ Rizal dan Muhammad Arsyad, "Adaptasi Sosial Mahasiswa Program BeasiswaAfirmasi Dikti (Adik) Papua Dilingkungan Sosial Di Kampus Universitas Halu Oleo Kendari," *Jurnal Publica* 10, no. 2 (September 2019): 3, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/publika/article/viewFile/10970/7799>.

oleh lingkungan keluarganya, dan keadaan anak dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah dijabarkan pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam menanamkan akhlak *mahmudah* anak, yang mana anak harus mendapatkan pembinaan sejak dini. Dan salah satu Taman Kanak-Kanak yang harus memperhatikan kerjasama dalam menanamkan akhlak mahmudah adalah TK Islam Al-Azhar yang merupakan suatu lembaga pendidikan yang berdiri sejak tahun 1985, dan banyak diminati orang tua yang dapat dilihat dengan banyaknya anak yang bersekolah di TK Islam Diniyyah Al-Azhar, namun demikian dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran tentunya juga tidak luput dari kekurangan dan kelemahan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kerjasama antara guru dan orang tua dalam menanamkan akhlak *mahmudah*, mengetahui indikator faktor-faktor penghambat kerjasama guru dan orang tua dalam menanamkan akhlak *mahmudah*, dan untuk mengetahui upaya apa yang telah dilakukan guru dan orang tua dalam membangun kerjasama menanamkan akhlak *mahmudah* pada anak.

B. Kerangka Teori

Pendidikan anak usia dini menempati posisi yang sangat strategis dalam penyiapan sumber daya manusia masa depan. Selain perkembangan intelektual terjadi amat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak, berbagai kajian juga menyimpulkan bahwa pembentukan karakter manusia juga pada fase usia dini (Modul Kegiatan PAUD Non Formal, 2008). Masa-masa pada rentang usia dini merupakan masa emas dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan sangat cepat. Bahkan perkembangan intelektual berlangsung sebelum usia anak 4 tahun. Sehingga peningkatan kualitas anak usia dini perlu diupayakan semaksimal mungkin, mengingat optimalisasi kualitas manusia harus memiliki dasar-dasar atau pondasi yang kuat sejak dari awal kehidupan sehingga menjadikan manusia yang berkualitas di masa depan.

Keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan sejauhmana orangtua memahami anak sebagai individu yang unik. Setiap anak memiliki keahlian atau potensi yang berbeda, namun saling melengkapi satu sama lain dan juga berharga. Hasil penelitian neurologi dan kajian pendidikan anak usia dini cukup memberikan bukti betapa pentingnya stimulasi sejak usia dini dalam mengoptimalkan seluruh potensi anak guna mewujudkan generasi mendatang yang berkualitas dan mampu bersaing dalam percaturan dunia yang menggglobal pada milenium ke tiga ini. Tentu kesadaran akan perlunya belajar sejak usia dini ini tidak muncul dari bayi yang belum bisa berfikir, namun dimulai dari kesadaran orang tuanya untuk memberikan pembelajaran-pembelajaran

kepada anaknya sejak dini. Karena pada dasarnya, ketika seorang manusia telah terlahir ke dunia ini, telah dilengkapi berbagai perangkat seperti panca indera dan akal untuk menyerap berbagai ilmu. Inilah peletak dasar pentingnya pendidikan usia dini. Sejak dini anak harus diberikan berbagai ilmu dalam bentuk berbagai rangsangan atau stimulan.¹²

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Abdulsyani berpendapat bahwa kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial, yang mana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. bekerjasama adalah terjadi secara alami yang berupa sebuah tindakan atau sikap mau melakukan kerjasama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Bekerjasama dapat membuat pikiran seseorang menjadi luas sehingga ia mampu mengetahui kelemahan yang ada pada dirinya dan mau untuk menghargai mendengarkan pendapat orang lain, dan mengambil keputusan secara bersama.

Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, karena yang terjadi dalam keluarga sangat membawa pengaruh terhadap kehidupan anak termasuk fisik dan psikologi anak. Keluarga (orang tua) tidak sepenuhnya mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara sempurna, maka dari itu dibutuhkan lembaga untuk membantu pendidikan formal atau sekolah untuk menumbuh kembangkan potensi anak.

Sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah keluarga, merupakan sebuah lembaga yang sangat penting bagi anak dalam upaya mengajarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup anak. seiring dengan perkembangan zaman masa kini, banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh umat manusia dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat. Sehingga kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting agar anak mendapatkan pendidikan dan menanamkan akhlak *mahmudah* yang optimal dan menjadikan anak berkepribadian yang berakhlak mulia untuk dimasa yang akan datang sehingga perilaku anak tidak melenceng dan salah dalam mengikuti perkembangan zaman yang modern ini.

Pelaksanaan kerjasama dan sistem informasi pendidikan dapat dilakukan dengan menempuh tahapan yaitu: tahap penjajakan, tahap penanda tangan kerjasama, tahap penyusunan program, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap pelaporan.

¹² Fitriningsih, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah," *Jurnal MUSAWA* 8, no. 1 (Juni 2016): 5, [https:// media.neliti.com/media/publications/114433-id-urgensi-pendidikan-anak-usia-dini.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/114433-id-urgensi-pendidikan-anak-usia-dini.pdf).

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat Bagaimanakah Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan akhlak mahmudah Anak dan penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau Field Research, yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan. Adapun jenis penelitian lapangan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian ini disebut dengan penelitian yang apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan atau kondisi Sedangkan deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang sekarang atau terjadi dengan kata lain untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini.¹³

Dalam hal ini, berkaitan dengan Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan akhlak mahmudah di Taman Kanak-Kanak Diniyyah Al-AzharJambi.Kemudian penulis ini termasuk kedalam jenis penelitian yang meneliti terhadap masalah dengan mengikuti prosedur yang telah dispesifikasikan sebelumnya dan non-participant. Pendekatan yang dipakai adalah menggunakan non-eksperimen dengan menggunakan alternatif pendekatan studi deskriptif survey yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya di Taman Kanak-KanakDiniyyah Al-Azhar kemudian menganalisanya.¹⁴

D. Hasil dan Pembahasan

1. Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak *Mahmudah* kepada Anak

Kerjasama guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan ilmu pengetahuan, membina dan mengembangkan peserta didik agar memiliki budi pekerti yang baik dalam segala segi kehidupan. Dengan demikian akan membentuk tingkah laku dan moral peserta didik yang memiliki budi pekerti untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pada nantinya akan memiliki generasi muda yang memiliki aqidah yang kuat sehingga melahirkan akhlak yang baik dan mulia. Kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua merupakan kerjasama sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga ketika dilaksanakan secara maksimal akan mencapai tujuan dalam menanamkan akhlak mahmudah kepada anak.

Bentuk akhlak siswa terhadap Tuhan, orang tua, orang lain dan diri sendiri dengan hasil yang peneliti dapatkan dilapangan sesuai dengan teori. Kerjasama guru dengan orang tua dalam menanamkan akhlak mahmudah kepada siswa dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan seperti: (a) Pembinaan karakter, (b)

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 95.

¹⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 108.

Melakukan kunjungan ke rumah siswa, (c) Memberikan informasi kepada orang tua siswa kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Bentuk kegiatan penanaman akhlak *mahmudah* pada siswa salah satunya dengan bentuk melakukan kunjungan ke rumah siswa. Kunjungan ke rumah siswa yang dilakukan guru harus efisien dan efektif. Indikator keberhasilan kegiatan kunjungan ke rumah siswa adalah guru dapat melihat secara langsung perkembangan dan tingkah laku siswa dalam lingkungan keluarga. Baik guru maupun kepala sekolah sering melakukan kunjungan kerumah siswa, dengan kegiatannya biasa lakukan ketika ada salah satu siswa yang sakit atau keluarga siswa yang meninggal dunia. Terutama untuk berkunjung kegiatan dapat melihat latar belakang kehidupan dan mendapatkan data secara lengkap tentang siswa dirumah, selain itu kunjungan kerumah siswa dapat memper erat silaturahmi antara orang tua siswa kepada pihak sekolah, dengan adanya kunjungan tersebut orang tua dan guru dapat membicarakan permasalahan yang sedang dihadapi siswa serta solusi dan penyelesaiannya.

Kunjungan yang dilakukan guru untuk melakukan kerjasama terhadap orangtua agar melahirkan perasaan peduli kepada anak bahwasannya sekolah selalu memperhatikan dan selalu mengawasinya walaupun diluar sekolah, dengan adanya kunjungan guru kerumah siswa agar terjalin komunikasi yang baik antara orang tua siswa dan siswa itu sendiri, karena manfaat dari kunjungan tersebut guru dan orang tua dapat mengetahui keadaan anak disekolah, dan guru pun mengetahui apa permasalahan siswa dirumah tersebut, karena tujuan guru mengunjungi siswa kerumahnya agar orang tua dapat mengetahui tingkah laku siswa disekolah, sehingga akan mempermudah bagi guru dan orang tua bekerjasama dalam pembinaan akhlak siswa tersebut. M. Ngalim Purwanti berpendapat bahwa, usaha yang dapat dilakukan sekolah melalui guru untuk mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa adalah dengan guru melakukan kunjungan ke rumah siswa dan sebaliknya, orang tua melakukan kunjungan ke sekolah.¹⁵

Berkunjung ke rumah siswa juga memberikan kesempatan kepada orang tua dan guru untuk bertatap muka secara langsung. sehingga, orang tua siswa merasa mendapat perhatian dan pengawasan dari guru tidak hanya terbatas ketika di sekolah tetapi juga di rumah. Kunjungan guru ke rumah siswa merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan oleh guru. Hal ini sebagai bentuk pola kerjasama antara guru dengan orang tua sehingga keduanya saling bersinergi dan berperan aktif dalam memberikan pembinaan akhlak ketika di sekolah maupun di rumah. Dengan hal tersebut, anak akan merasa mendapat perhatian dari guru dan orang tua sehingga pembinaan akhlak dapat berjalan dengan baik.

Menurut M. Ngalim Purwanto, usaha-usaha yang dapat dilakukan guru untuk melakukan kerjasama antara orang tua siswa dengan guru adalah

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 128.

adanya laporan nilai dalam bentuk rapor yang diberikan setiap semester sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua siswa. Informasi diberikan kepada orang tua oleh guru pendidikan agama Islam dengan cara mengundang orang tua siswa untuk menerima rapor dan memberikan informasi tentang kegiatan siswa di sekolah dan perkembangan siswa termasuk bagaimana perilaku siswa ketika di sekolah, apakah sudah termasuk berperilaku akhlakul karimah atau belum.¹⁶

Memberikan informasi tentang kegiatan siswa ketika berada di sekolah kepada orang tua merupakan sebuah bentuk kerjasama. Informasi yang diberikan kepada orang tua siswa dan guru di sekolah dilakukan dengan cara mengundang orang tua siswa. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan penerimaan raport tengah semester dan akhir semester. Informasi yang disampaikan seperti program keagamaan siswa, lomba-lomba sebagai sarana untuk menyalurkan bakat dan minat siswa serta sebagai sarana untuk menunjukkan hasil pembinaan, peraturan sekolah yang harus ditaati oleh siswa yang merupakan bentuk pembinaan Akhlak siswa itu sendiri.

Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembinaan akhlak siswa. Orang tua memiliki akses yang mudah untuk berkomunikasi dengan guru pendidikan agama Islam. Informasi yang disampaikan membuat orang tua merasa senang karena mereka bisa mengetahui secara jelas apa saja yang dilakukan anak mereka ketika di sekolah. Informasi juga bisa menjadi bahan evaluasi yang tertulis dalam raport. Evaluasi perkembangan siswa ini terkait dengan sikap spiritual dan sosial. Sikap spiritual berkaitan dengan bagaimana siswa menjalankan ajaran agama yang dianutnya, seperti sholat, membaca al-Qur'an dan tentunya menerapkan nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Sikap spiritual berkaitan dengan interaksi siswa di sekolah dengan menerapkan sikap-sikap seperti jujur, tanggung jawab, mandiri, percaya diri dan gotong royong yang merupakan bagian dari sikap terpuji atau akhlakul karimah.

2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Mahmudah

Dalam kegiatan penanaman akhlak *mahmudah* terdapat faktor-faktor pendukung ataupun penghambat yang akan mempengaruhi proses penanaman akhlak *mahmudah* serta hasil dari penanaman akhlak mahmudah disebut dengan faktor internal dan eksternal. Dalam penanaman akhlak *mahmudah* di TK Al-Azhar Jambi faktor pendukung paling berpengaruh yaitu orang tua dan wali kelas. Faktor Pendukung

Dalam proses penanaman akhlak *mahmudah* yang berlangsung tentunya akan ada faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung dan juga penghambat dalam pelaksanaannya. Di TK Al-Azhar Jambi faktor pendukung yang dirasakan oleh guru yakni Ibu Citra yaitu orang tua siswa dan wali kelas. Tidak bisa dipungkiri jika kedua faktor tersebut memang bisa menjadi pendukung

¹⁶ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktik*, 128.

dikarenakan kedua faktor tersebut merupakan orang-orang terdekat peserta didik.

Orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru. Bagaimana tidak, orang tua lah yang bersama anak 24 jam. Guru hanya bisa menasehati lewat pesan singkat, memantau hanya pada waktu tertentu ketika siswa luring, itupun hanya setengah hari saja, selebihnya orang tua lah yang diharapkan guru untuk bisa membantu mengingatkan siswa dalam kebaikan, memantau perkembangan perilakunya dan menjadi sosok utama ketika anak mengalami kesulitan.

Wali kelas juga turut serta memantau tingkah laku peserta didiknya dikarenakan beliau juga turut andil untuk menjaga anak-anak selagi anak tersebut masih menjadi peserta didiknya. Wali kelas merupakan guru yang selalu ada untuk siswanya seperti peran guru menurut Saiful Bahri yang diantaranya sebagai inspirator, motivator dan fasilitator. Peran tersebut dapat berpengaruh dalam suksesnya proses penanaman akhlak *mahmudah* siswa.¹⁷

Tidak hanya terdapat faktor pendukung antara kerjasama guru dan orang tua dalam menanamkan akhlak *mahmudah* kepada anak, akan tetapi juga terdapat kendala dalam menjalankan dan menghalangi tercapainya tujuan program tersebut. Apalagi untuk orang tua yang jarang mempunyai waktu untuk menemani anaknya dalam berpartisipasi pada kegiatan sekolah, karena orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga tidak dapat menemani anaknya mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

Kendala yang sering dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak disebabkan faktor kesibukan orang tua dalam mencari nafkah, dan ada pula faktor kurang terampilnya orang tua dalam mendidik anak yang disebabkan mereka dahulunya tidak sekolah, jadi mereka tidak tahu bagaimana cara mendidik anak dengan baik karena pada zaman sekarang anak pintar-pintar dalam berbohong. dan kurang harmonis dalam keluarga antara ibu dan anak, sehingga menyebabkan anak tidak betah dirumah dan lebih senang berada diluar rumah dengan teman-temannya, keadaan pergaulan yang kurang kontrol ini memberi pengaruh yang kurang baik, baik berupa dalam berbicara, dan tingkah laku dan sebagainya. Faktor penyebab kurangnya kerjasama guru dan orang tua dalam membina tingkah laku siswa adalah disebabkan oleh kedua orang tua yang terlalu sibuk dalam pekerjaan sehingga melalaikan tanggung jawab dalam penerapan pendidikan akhlak anak.

Biasanya orang tua yang tidak dapat menghadiri kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, mereka selalu berusaha untuk mewakili kehadiran mereka kepada saudara mereka seperti tante, neneknya. Keluarga

¹⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 105

seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, pembinaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya.

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, pembinaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang pada masyarakat bangsa tersebut. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai prototipe masyarakat luas, semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan. Semua aspek kehidupan manusia tersebut, aspek yang paling urgen dan sentral dalam kehidupan keluarga adalah aspek pendidikan, sebab aspek inilah yang akan mewarnai aspek-aspek lainnya.

Karena orang tua siswa kebanyakan bekerja jadi terdapat beberapa siswa yang diantarkan oleh pembantunya dari pagi. Maka dari itu anak kadang lebih sayang kepada gurunya dari pada ke orang tuanya, karena kebanyakan waktu mereka habiskan bersama dengan guru mereka di sekolah. Mengembangkan akhlak mahmudah kepada siswa bukanlah suatu hal yang mudah begitu saja tanpa proses, tetapi memerlukan kerjasama antara guru dan orang tua. Solusi dalam kerjasama antara guru dan orang tua bertujuan agar orang tua yang tadinya tidak tahu menahu bagaimana menangani kondisi anak karena keterbatasan pengetahuannya, menjadi tahu serta peduli dengan keadaan pendidikan anak-anaknya. Hal ini penting sebab sebegus dan sebaik apapun program pembinaan yang ada di sekolah menjadi tidak banyak berarti bila tidak didukung oleh kesadaran orang tua tentang pendidikan anak-anaknya.

Hambatan lainnya merupakan kendala dari guru itu sendiri. Guru merasa keberatan dan repot untuk menulis buku penghubung. Yang menjadi alasan adalah guru memiliki keterbatasan waktu dalam menulis buku penghubung. Pada TK Al-Azhar dapat dilihat bahwa tidak semua guru kelas menjadikan buku penghubung sebagai media yang efektif dalam menjalin kerjasama antara guru dan orangtua dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Guru telah melakukan pendidikan di sekolah dengan semaksimal mungkin dan guru sangat berharap sekali anak didik dapat mengamalkan pendidikan yang diberikan oleh guru di lingkungan luarsekolah, namun usaha guru dalam membina akhlak siswa tersebut hanya sebatas disekolah saja, sebagian orang tua tidak mau tahu tentang kepribadian anaknya dirumah, bahkan hubungan

orang tua dan guru pun kurang berjalan dengan baik, yaitu kurang komunikasi guru dan orang tua siswa.

Hambatan lainnya merupakan lingkungan masyarakat, masyarakat sangat berpengaruh besar dalam pendidikan anak sekolah karena jika anak melakukan hal-hal yang tidak terpuji pasti masyarakat tahu tentang permasalahan tersebut, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang tidak peduli dalam membina akhlak tersebut, dan ada pula sebagian masyarakat yang ingin menginginkan sekali pada siswa dapat berakhlak yang baik namun keterbatasan mereka untuk berbicara, dengan alasan bukan anaknya.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan serta hasil wawancara penulis menemukan perbedaan. Ketika dilapangan, penulis menemukan kurangnya kerjasama atau kekompakan antara guru dengan orang tua dalam pembinaan akhlak siswa. Terbukti guru yang hanya sekedar menjalankan tugasnya saja. Tanpa memperhatikan dengan serius bagaimana membina akhlak siswa dengan baik. begitu juga dengan orang tua yang hanya sibuk pada pekerjaannya masing-masing.

Sedangkan dalam hasil wawancara penulis mendapatkan jawaban dari narasumber bahwa kerjasama guru dan orang tua terjalin dengan baik. dan mereka saling mempedulikan dan saling kompak dalam pembinaan akhlak siswa.

3. Upaya Guru Untuk Membangun Kerjasama dengan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Mahmudah pada Anak

Islam sebagai agama yang komprehensif senantiasa memberikan tuntunan yang baik dalam mengatur tata kehidupan manusia. Demikian pula dalam upaya pembinaan akhlak. Abuddin Nata mengemukakan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah melalui beberapa cara yaitu dengan cara/sistem yang *integrated*; menggunakan sarana ibadah untuk diarahkan pada pembinaan akhlak, pembiasaan sejak kecil dan kontinyu, dengan cara paksaan (pada tahap tertentu), melalui keteladanan, dengan menganggap diri banyak kekurangan dibanding kelebihan, memperhatikan kejiwaan manusia yang berbeda menurut usia.¹⁸

Cara-cara yang ditempuh tersebut merupakan upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab. Bagi penulis, inti dari cara-cara yang dikemukakan tersebut dapat dilakukan melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator, pembina ekstrakurikuler juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik.

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 160-166.

Seperti halnya yang dipahami dalam konteks dasar sistem pendidikan yang dianut, yakni Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan bukan hanya tanggung jawab pendidik di sekolah, akan tetapi adalah tanggung jawab orang tua dan pemerintah. Ketiga komponen tersebut bertugas dan bertanggung jawab dalam pendidikan. Tugas dan fungsinya saling berlainan, namun saling menunjang. Pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik apabila satu di antara ketiga tidak menjalankan tugas dan fungsinya. Konsekuensi logis dari tugas bersama ini, maka antara pendidik dan orang tua harus senantiasa mengadakan hubungan atau kerjasama. Kerjasama antara pendidik dan orang tua dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk usaha untuk membina akhlak peserta didik.

Pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara spontanitas sebagaimana terbentuknya perilaku berakhlak, namun memerlukan perencanaan, pembinaan, pengevaluasian dan perhatian secara kontinyu oleh seluruh komponen pembentuk tingkah laku. Orang tua, dalam hal ini yang berada dalam lingkungan rumah tangga adalah merupakan orang yang memberikan dan meletakkan pendidikan yang pertama bagi seseorang. Dengan demikian, orang tua atau rumah tangga sering dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Pertama mengandung pengertian bahwa setiap siswa yang lahir yang dibesarkan selalu dimulai dari lingkungan rumah tangga, dalam hal ini adalah orang tua. Sedangkan pendidikan utama mengandung makna bahwa orang tua menjadi peletak dasar-dasar pendidikan dan akhlak bagi siswa. Di samping orang tua di rumah, guru di sekolah juga memegang peranan penting dalam upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah. Guru yang melanjutkan dan mengembangkan dasar-dasar akhlak yang telah diperoleh siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat umum. Norma-norma, aturan-aturan, dan berbagai bentuk adat dan kebudayaan yang telah diperoleh siswa di dalam lingkungan pendidikan siswa yang pertama, dalam hal ini rumah tangga seyogyanya dilanjutkan dan dikembangkan pembinaannya di lingkungan sekolah.

Antara pendidikan rumah tangga dengan pendidikan sekolah harus memiliki program yang integratif (integratif program) yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Peranan guru yang lain adalah harus mampu membaca dan melihat setiap potensi yang dimiliki setiap siswa untuk melanjutkan dikembangkan ke arah yang lebih optimal. Guru harus mampu memahami setiap perbedaan siswa. Keragaman pelajaran harus menjadi perhatian guru di sekolah. Perhatian dan keragaman tersebut akan berefleksi pada pemberian muatan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Dengan demikian peranan guru dalam membantu mengembangkan akhlak yang baik dapat dijalankan secara optimal.

Ada berbagai peranan perlu dimainkan guru dalam upaya pembentukan akhlak siswa, antara lain memasukkan muatan ajaran mengenai akhlak,

pemberian contoh-contoh yang baik, memberi contoh kedisiplinan waktu, mengarahkan dalam arti memodifikasi tingkah laku siswa yang tidak mencerminkan akhlak yang baik, mengontrol sikap dan tingkah laku siswa selama berada dalam lingkungan sekolah, mengadakan komunikasi secara intens dengan keluarga siswa tentang keadaan dan perkembangan siswanya di sekolah begitupun sebaliknya orang tua mencari tahu tentang perkembangan anaknya di sekolah.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah telah bermacam cara dalam membina siswa disekolah, tetapi pembinaan akhlak tidak bisa diserahkan saja kepada pihak sekolah, sebab selain guru yang harus ikut dalam membina akhlak siswa yaitu kedua orang tua mereka, maka dari itu harus ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam mendidik siswa. Dalam membangun upaya kerjasama yang dilakukan oleh guru bersama orang tua yaitu seperti dalam pertemuan rutin wali murid yang dilaksanakan oleh sekolah. Adapun upaya guru dalam membangun kerjasama dengan orang tua dalam menanamkan akhlak *mahmudah* pada anak diantaranya melalui pendekatan langsung, pada upaya pendekatan langsung guru melakukan sesuatu yang dimulai dari: (a) Ucapan, upaya pendekatan langsung melalui ucapan, yaitu seorang pendidik memberikan nasihat secara langsung terhadap siswa yang berbuat salah, mengajak siswa yang tidak berjabat tangan untuk berjabat tangan. Setelah dinasehati dan diberi pemahaman tentang akhlak yang baik tapi tetap melakukan kesalahan maka peserta didik tersebut dilaporkan ke wali kelas untuk kemudian ditindak lanjuti. (b) Perbuatan, upaya pendekatan langsung melalui perbuatan, yakni para pendidik memberikan teladan melalui contoh-contoh sikap yang baik. Misalnya, pada saat memasuki waktu shalat pendidik membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju masjid atau pendidik yang terlebih dahulu pergi ke masjid, pada saat kegiatan infak guru juga ikut mengeluarkan bantuan. (c) Pendampingan, upaya yang selanjutnya dalam penanaman akhlak yaitu pendampingan, dimana keluarga/orang tua yang bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak supaya tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua harus selalu mendampingi putra putrinya, memberikan nasihat, dan membantunya dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Selain di lingkungan keluarga, ada juga lingkungan sekolah. Di sekolah anak mempunyai orang tua kedua yaitu para guru atau pendidik, seorang pendidik harus bekerja sama dengan orang tua agar tidak terjadi perbedaan dalam mendidik dan menanamkan akhlak terhadap anak. Seorang pendidik juga harus bertindak sebagai teman yang senantiasa mendampingi peserta didiknya, misalnya dalam kegiatan gerakan shalat magrib berjamaah di masjid, pendidik dan orang tua harus menjalin kerjasama agar para orangtua bisa menyuruh dan atau menemani putraputrinya ke masjid.

Pihak sekolah pun selalu melakukan pemantauan terhadap peserta didik

baik secara tidak langsung ataupun langsung, secara tidak langsung dilakukan dengan memberikan buku control gerakan shalat maghrib berjamaah di masjid kepada setiap peserta didik yang nantinya akan diisi tanggal, nama masjid, dan imam shalat yang kemudian ditanda tangani, sedangkan pemantauan secara langsung yaitu dimana setiap pendidik ikut serta shalat berjamaah di masjid terdekat.

Penerapan kedisiplinan harus diamalkan oleh pendidik dan peserta didik, hal itu bisa dilakukan dengan cara: (a) Perencanaan, ini meliputi membuat aturan prosedur, dan untuk menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar. (b) Mengajarkan kepada siswa bagaimana mengikuti aturan. Hal ini harus dimulai sejak dini agar dalam mengembangkan pola-pola disiplin yang efektif pada peserta didik dapat tercapai dengan baik. (c) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul sehingga masalah yang timbul akan dapat dikurangi dan terselesaikan dengan baik.

Kerjasama orang tua dengan Guru dalam menanamkan Nilai-nilai Akhlak *Mahmudah* sangatlah dibutuhkan baik di sekolah maupun lingkungan keluarga, dan mengantisipasi pergaulan dalam kehidupan masyarakat. Karena hal tersebut besar peranannya untuk penanaman nilai-nilai tersebut, mengingat waktu peserta didik lebih banyak diluar sekolah daripada dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia lebih besar dari pada seorang guru, dan pengaruh lingkungan luar sekolah lebih besar dari pada pengaruh dalam sekolah. Sehingga orang tua sebagai sebagai guru pertama dan guru yang harus profesional dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada seorang anak. Guru dan orang tua kerjasama melakukan pembelajaran dalam menanamkan akhlak *mahmudah* terhadap diri anak tersebut dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia untuk membentuk dan melahirkan anak yang berbudi pekerti yang luhur.

Pendidik perlu memberikan bimbingan atau arahan pada peserta didik nakal yang selalu bikin keributan yang akhirnya mengganggu teman yang lain supaya mereka mampu merubah sikap, lebih peduli pada sesama, saling menyayangi dan membantu kepada yang membutuhkan. Dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam menanamkan akhlak peserta didik bukan hanya dengan pemberian materi saja tetapi harus dibarengi dengan faktor pembiasaan. Berdasarkan hal tersebut maka sesuai dengan teori metode pembiasaan, dimana pembiasaan merupakan salah satu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.¹⁹

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat di dapatkan beberapa kesimpulan bahwa kerja sama guru dan orang tua sangat penting dalam

¹⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 168.

memberikan ilmu pengetahuan, membina dan mengembangkan peserta didik agar memiliki budi pekerti yang baik dalam segala segi kehidupan. Dengan demikian akan membentuk tingkah laku dan moral peserta didik yang memiliki budi pekerti untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pada nantinya akan memiliki generasi muda yang memiliki aqidah yang kuat sehingga melahirkan akhlak yang baik dan mulia. Kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua merupakan kerjasama sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga ketika dilaksanakan secara maksimal akan mencapai tujuan dalam menanamkan akhlak *mahmudah* kepada anak. Dalam melakukan kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua, guru mengajak orang tua untuk aktif dan berperan dalam bekerjasama menanamkan akhlak *mahmudah* kepada siswa. Guru sebagai pihak pertama yang selalu memberikan laporan kepada orang tua tentang segala sesuatu yang dilakukan siswa di sekolah. Orang tua sebagai pihak yang kedua jika anak sedang berada di sekolah.

Untuk mewujudkan kerjasama itu tentunya banyak cara yang dilakukan, dengan adanya kerjasama itu orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Karena sekolah atau guru bukan hanya mengajar saja akan tetapi juga berusaha membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam kegiatan penanaman akhlak *mahmudah* terdapat faktor-faktor pendukung ataupun penghambat yang akan mempengaruhi proses penanaman akhlak *mahmudah* serta hasil dari penanaman akhlak *mahmudah* disebut dengan faktor internal dan eksternal. Dalam penanaman akhlak *mahmudah* di TK Al-Azhar Jambi faktor pendukung paling berpengaruh yaitu orang tua dan wali kelas. Serta faktor penghambat adalah kesibukan dari orang tua masing-masing siswa yang berdampak pada kurangnya perhatian dan memperhatikan perkembangan sang anak. Karena orang tua siswa kebanyakan bekerja jadi terdapat beberapa siswa yang diantarkan oleh pembantunya dari pagi. Maka dari itu anak kadang lebih sayang kepada gurunya dari pada ke orang tuanya, karena kebanyakan waktu mereka habiskan bersama dengan guru mereka di sekolah. Mengembangkan akhlak *mahmudah* kepada siswa bukanlah suatu hal yang mudah begitu saja tanpa proses, tetapi memerlukan kerjasama antara guru dan orang tua. Solusi dalam kerjasama antara guru dan orang tua bertujuan agar orang tua yang tadinya tidak tahu menahu bagaimana menangani kondisi anak karena keterbatasan pengetahuannya, menjadi tahu serta peduli dengan keadaan pendidikan anak-anaknya. Hal ini penting sebab sebagus dan sebaik apapun program pembinaan yang ada di sekolah menjadi tidak banyak berarti bila tidak didukung oleh kesadaran orang tua tentang pendidikan anak-anaknya.

Upaya yang dilakukan dalam menanamkan akhlak peserta didik bukan hanya dengan pemberian materi saja tetapi harus dibarengi dengan faktor pembiasaan. Berdasarkan hal tersebut maka sesuai dengan teori metode pembiasaan, dimana pembiasaan merupakan salah satu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan sehingga pada akhirnya menjadi

kebiasaan. Pendidik perlu memberikan bimbingan atau arahan pada peserta didik nakal yang selalu bikin keributan yang akhirnya mengganggu teman yang lain supaya mereka mampu merubah sikap, lebih peduli pada sesama, saling menyayangi dan membantu kepada yang membutuhkan. Dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam menanamkan akhlak peserta didik bukan hanya dengan pemberian materi saja tetapi harus dibarengi dengan faktor pembiasaan. Berdasarkan hal tersebut maka sesuai dengan teori metode pembiasaan, dimana pembiasaan merupakan salah satu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.

Daftar Pustaka

- "Perpusnas," UU RI No. 30 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional," Pusdiklat Perpusnas, Diakses pada 28 Agustus 2020, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.
- Abdurrahman. "Meningkatkan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan akhlak." *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (Agustus 2018): 7. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Baqi, Abdul Abdul M. *Shahih Bukhori Muslim*. Jakarta: PT. Gramedia. 2017, 807, <http://ebooks.gramedia.com>.
- Fitriningsih. "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah," *Jurnal MUSAWA* 8, no. 1 (Juni 2016): 5. <https://media.neliti.com/media/publications/114433-id-urgensi-pendidikan-anak-usia-dini.pdf>.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Junaidah dan Ayu, Mas Sovia. "Pengembangan Akhlak pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (Maret 2018): 2. <http://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.3092>.
- Khomsiyatin. Iman, Nurul and Ariyanto, Ayok. "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo." *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (September 2017): 4, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/publika/article/view/10970>.

- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Purwanto, Ngalm M. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rizal dan Arsyad, Muhammad. "Adaptasi Sosial Mahasiswa Program BeasiswaAfirmasi Dikti (Adik) Papua Dilingkungan Sosial Di Kampus Universitas Halu Oleo Kendari," *Jurnal Publica* 10, no. 2 (September 2019): 3, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/publika/article/viewFile/10970/7799>.
- Yunus, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.